

KESANTUNAN BERBAHASA PADA CAPTION DAN KONTEN INSTAGRAM @AZKIAVE

LANGUAGE POLITENESS IN CAPTIONS AND CONTENT INSTAGRAM @AZKIAVE

Zulia Munna Khasanah^{1*}, Hari Bakti Mardikantoro²

Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2}

Zuliamunna0174@unnes.students.ac.id¹, haribaktim@mail.unnes.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 21 Mei 2026 Direvisi: 08 Juli 2026 Disetujui: 21 Juli 2026 Kata kunci: <i>Kesantunan berbahasa, maksim, pematuhan, pelanggaran, Instagram</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa serta faktor penyebab pelanggaran pada kolom komentar Instagram @azkiave. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak teknik catat. Data dianalisis melalui metode padan subjenis pragmatik dan normatif. Dari hasil penelitian, ditemukan 154 tuturan dengan pematuhan maksim kebijaksanaan, kesederhanaan, penghargaan, kedermawanan, permintaan maaf, kesimpatian, pendapat, dan kemufakatan. Pelanggaran ditemukan pada maksim kesederhanaan, penghargaan, kesimpatian, perasaan, pendapat, dan kemufakatan. Faktor penyebab pelanggaran meliputi kritik langsung dengan kata-kata kasar, dorongan emosi penutur, sikap protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh mitra tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 21 May 2026 Revised: 08 July 2026 Accepted: 21 July 2026 Keyword: <i>Language politeness, maxim, observance, violation, Instagram</i>	This study aims to describe the observance and violation of Leech's politeness principles, as well as the factors causing the violations in the comment section of @azkiave. This research employed a descriptive qualitative approach using observation and note-taking techniques. The data were analyzed through pragmatic and normative matching methods. The findings revealed 154 utterances that complied with the maxims of tact, modesty, approbation, generosity, apology, sympathy, opinion, and agreement. Violations were identified in the maxims of modesty, approbation, sympathy, feeling, opinion, and agreement. The factors that cause the violations included direct criticism using harsh words, the speaker's emotional push, protective attitudes toward personal opinions, intentional accusations toward interlocutors, and deliberate attempts to corner interlocutors.

Copyright © 2026, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v19i2.31757>

PENDAHULUAN

Instagram dapat memengaruhi cara berbahasa seseorang yang sering kali berdampak pada komunikasi yang terjadi tanpa pertemuan tatap muka secara langsung (Fauzi & Fikriyyati, 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Rohmadi (2017) bahwa dalam komunikasi daring, pelanggaran kesantunan lebih mudah terjadi karena adanya faktor anonimitas dan kebebasan berekspresi yang sangat tinggi. Akibatnya, banyak orang bertutur kata tidak santun di media sosial. Penelitian oleh Maghfiroh & Rahmiati (2024) menunjukkan bahwa pada Instagram, kesantunan berbahasa sering kali dipengaruhi oleh konteks visual dan relasi personal audiens, yang membuat pelanggaran lebih tersirat melalui sindiran halus daripada konfrontasi langsung.

Menurut Leech (1983) kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang bertujuan meminimalkan konflik serta memberikan penghargaan dan keuntungan kepada mitra tutur. Kesantunan tidak hanya ditentukan oleh bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga oleh konteks, tujuan tuturan, dan relasi antara penutur dan mitra tutur (Fitrah et al., 2024). Dengan demikian, kesantunan berbahasa berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan dapat diterima oleh lingkungan tutur.

Prinsip kesantunan berbahasa dijabarkan menjadi suatu ketentuan ataupun ajaran yang dimaksud dengan maksim (Agustina & Yunus, 2023). Landasan untuk membedah pematuhan dan pelanggaran tersebut terletak pada sepuluh prinsip kesantunan Leech dalam karyanya tahun 2014. Leech (2014) Merumuskan prinsip ini ke

dalam sepuluh maksim, yaitu maksim kedermawanan, kebijaksanaan, penghargaan, kesederhanaan, permohonan maaf, kesimpatian, pemberian maaf, kemufakatan, berpendapat, dan perasaan.

Praktik kesantunan berbahasa di Instagram tidak selalu berjalan ideal. Karakteristik komunikasi daring yang memungkinkan pengguna anonim, bebas berekspresi, dan minim kontrol sosial membuat pengguna kerap menuturkan ujaran yang dinilai kurang santun (Lestari & Assidik, 2024). Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Yanti et al. (2021) menyatakan bahwa pengguna Instagram dapat mengunggah apa saja dan sering memicu tuturan kurang santun, seperti sindiran, ujaran kasar, hingga kritik personal. Akibatnya, banyak konten bernada instruktif atau menggurui yang memicu konflik di kolom komentar. Salah satu objek kajian yang mencerminkan kompleksitas tersebut ialah konten akun Instagram @azkiave.

Pemilihan akun Instagram @azkiave sebagai objek penelitian didasarkan pada penggunaan bahasa yang lugas, tegas, dan menarik perhatian dalam caption maupun kontennya. Tuturan yang lugas dipahami sebagai bentuk keterbukaan dan kejujuran penutur. Dalam kajian pragmatik, pilihan bahasa seperti ini dinilai efektif karena mampu membangun kepercayaan dan menarik perhatian audiens. Sejalan dengan hal itu, Mulyono et al. (2025) menyatakan bahwa penggunaan tindak tutur yang jelas dan strategi kesantunan dapat memperkuat penerimaan pesan serta menjaga kepercayaan audiens. Namun, penggunaan bahasa yang lugas juga berpotensi menimbulkan beragam interpretasi dan respons, sehingga

tuturan pemilik akun dapat mengandung pemuatan maupun pelanggaran prinsip kesantunan.

Fenomena kesantunan berbahasa banyak ditemukan dalam interaksi pengguna media sosial, termasuk pada akun Instagram @azkiave. Akun tersebut dipilih sebagai sumber data karena memiliki jumlah pengikut yang cukup banyak dan tingkat partisipasi pengguna yang tinggi pada setiap unggahan. Tingginya intensitas interaksi tersebut menghasilkan variasi tuturan yang beragam dalam caption maupun kolom komentar, sehingga memungkinkan ditemukannya data yang merepresentasikan pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Dengan karakteristik tersebut, akun Instagram @azkiave dianggap representatif untuk dijadikan objek penelitian. Contoh data yang peneliti temukan adalah sebagai berikut.

Konteks: *Caption* Azkia pada konten mengenai sudut pandang menjadi muslimah 19 tahun yang sudah menikah dan menolak budaya hidup *extended adolescence* karena Islam mengajarkan batas akil, baligh, dan mukalaf.

@azkiave: *Umur 19 tahun
dibilang bocah. Umur 22
dibilang baru lulus. Akhirnya?
Kita terlenta.*

Tuturan di atas melanggar maksim penghargaan karena penutur tidak mengurangi kritik terhadap orang lain maupun menambahkan pujian. Tuturan tersebut secara eksplisit mengkritik pandangan orang lain dan secara tidak langsung menyatakan bahwa mereka *childish* atau belum dewasa. Penutur juga menambahkan tuturan *kita terlenta*

pada bagian akhir sebagai bentuk celaan atas kelalaian tanpa adanya pujian dalam *caption*. Kritik tajam terhadap pola pikir masyarakat terlihat dari pernyataan bahwa mitra tutur telah dinabobokan terlalu lama oleh dunia yang tampak menyenangkan. Tuturan tersebut bersifat negatif karena didominasi oleh kritik tanpa apresiasi. Dalam konteks ini, penutur sengaja menyerang budaya *Extended Adolescence* sehingga membuat mitra tutur merasa direndahkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, teridentifikasi celah penelitian karena belum ada kajian kesantunan berbahasa di Instagram yang berfokus pada tuturan akun Instagram @azkiave serta faktor penyebab pelanggaran tuturan netizen di kolom komentar. Penelitian kesantunan berbahasa di Instagram masih jarang ditemukan dan umumnya hanya membahas tuturan netizen di kolom komentar atau pada platform lain seperti TikTok dan Facebook. Misalnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Jauhari et al. (2025) dengan judul *Prinsip Kesantunan dalam Tuturan Akun TikTok "Riezky.Kabah"* yang menggunakan teori 6 maksim kesantunan Leech (1983) dengan hasil temuan 2 tuturan pemuatan dan 50 tuturan pelanggaran di kolom komentar akun TikTok @Riezky.Kabah. Penelitian tersebut berfokus pada identifikasi bentuk pemuatan dan pelanggaran kesantunan, tetapi belum mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan 6 maksim, sedangkan penelitian ini menggunakan 10 maksim.

Kemudian, penelitian oleh Fauzi & Fikriyyati (2025) berjudul

Pelanggaran Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Penolak dan Pembela Ba'alawi di Kolom Komentar Facebook Reels berfokus pada analisis pelanggaran kesantunan dan jenis tindak tutur yang digunakan dalam perdebatan di Facebook. Namun, penelitian tersebut hanya menelaah pelanggaran kesantunan tanpa mengkaji pematuhan kesantunan serta belum mengungkapkan faktor penyebab terjadinya pelanggaran. Dengan demikian, kedua penelitian terdahulu tersebut masih terbatas pada identifikasi bentuk kesantunan berbahasa pada tuturan netizen di TikTok dan Facebook. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa sekaligus faktor penyebab pelanggaran pada kolom komentar Instagram @azkiave, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik kesantunan berbahasa di media sosial Instagram.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan akun @azkiave berdasarkan 10 maksim Leech (2014), (2) mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan akun @azkiave berdasarkan 10 maksim Leech (2014), serta (3) mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Pranowo (2009).

METODE

Peneliti telah menerapkan dua pendekatan, yaitu secara teoretis dan

metodologis. Secara teoretis, peneliti telah menerapkan teori pragmatik sebagai kajian teori utama. Teori pragmatik digunakan oleh peneliti guna memfokuskan pada prinsip kesantunan berbahasa. Pendekatan secara metodologis, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Data pada penelitian ini berupa penggalan tuturan yang diduga mengandung pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada konten Instagram @azkiave. Sumber data pada penelitian ini berupa keseluruhan tuturan pada konten Instagram @azkiave.

Peneliti menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap serta teknik lanjutan berupa Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Metode simak digunakan untuk menyimak seluruh tuturan pada akun Instagram @azkiave. Sementara itu, teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa serta faktor penyebab pelanggaran yang terdapat pada *caption*, isi konten, dan kolom komentar akun Instagram @azkiave. Data tersebut dikumpulkan dari unggahan yang dipublikasikan selama periode Juni 2025 hingga April 2026 dan didokumentasikan selama proses pengumpulan data pada April 2026.

Metode analisis data yang digunakan ialah metode normatif dan metode padan. Metode normatif diterapkan untuk membandingkan data dengan norma prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan 10 prinsip kesantunan Leech (2014). Adapun metode padan merupakan metode yang alat penentunya berasal dari luar bahasa (Sudaryanto, 2015). Dalam penelitian

ini, peneliti menggunakan metode padan pragmatik.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan daya pilah pragmatis untuk memilah unsur penentu dalam tuturan pemilik akun Instagram @azkiave dan tanggapan netizen. Peneliti juga menggunakan teknik lanjutan, yaitu Teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) untuk menemukan perbedaan antartuturan, Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) untuk mengidentifikasi kesamaan antartuturan, dan Teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP) untuk mengungkap persamaan inti dalam penggunaan prinsip kesantunan dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa. Perbandingan dilakukan terhadap tuturan dalam konten Instagram yang kemudian dihubungkan, dianalisis, dibedakan, dan disamakan berdasarkan prinsip kesantunan Leech.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyajikan analisis data berupa tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran serta faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Data penelitian ini berasal dari unggahan konten dan kolom komentar Instagram @azkiave. Kemudian dianalisis menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa menurut (Leech, 2014) dan faktor penyebab terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa menurut Pranowo (2009). Peneliti menemukan 154 data tuturan yang terbagi menjadi pematuhan dan pelanggaran.

Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa secara menyeluruh dijelaskan oleh Leech (1983), tuturan dikatakan santun apabila mampu meminimalkan konflik serta memberikan keuntungan bagi lawan tutur. Peneliti menemukan 39 data pematuhan kesantunan berbahasa pada tuturan @azkiave di Instagram. Data yang disajikan dipilih berdasarkan representasi pola tuturan yang serupa.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan mengacu pada prinsip bahwa dalam bertutur secara santun, setiap penutur sebaiknya berupaya untuk mengurangi dampak yang dapat merugikan orang lain serta meningkatkan hal-hal yang menguntungkan pihak lain (Nursita et al., 2022). Peneliti menemukan 3 data pematuhan maksim kebijaksanaan dan 1 data akan disajikan oleh peneliti sebagai berikut.

(1) Konteks: Azkia mengunggah konten mengenai sudut pandang menjadi muslimah 19 tahun yang sudah menikah dan menolak budaya hidup extended adolescence karena Islam mengajarkan batas akil, baligh, dan mukalaf.

@azkiave: *Jangan tunggu tua untuk jadi dewasa. Jangan tunggu mapan untuk ambil amanah*

Tuturan (1) termasuk dalam tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan karena penutur telah memaksimalkan keuntungan mitra tutur dan mengurangi kerugian mitra tutur. Penutur menggunakan kata '*jangan tunggu*' yang berfungsi sebagai bentuk nasihat, bukan sebuah perintah yang sifatnya memaksa atau merugikan mitra tutur. Penutur tidak berniat menyudutkan individu tertentu,

melainkan memberikan arahan umum agar mitra tutur tidak menunda kedewasaan dan tanggung jawab.

Sejalan dengan hal ini, Yanti et al. (2021) menyatakan bahwa dalam maksim kebijaksanaan, penutur harus mengutamakan manfaat bagi mitra tutur daripada keuntungan diri sendiri. Pada tuturan (1), penutur memaksimalkan keuntungan orang lain dengan memberikan nasihat serta mengarahkan mitra tutur kepada kebaikan, yaitu tidak menunggu tua untuk dewasa dan tidak menunggu mapan secara materi untuk mengambil amanah.

Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan mengacu pada prinsip bahwa penutur diharuskan untuk mengurangi pujian untuk diri sendiri dan meningkatkan kritik terhadap diri sendiri. (Pramita et al., 2023). Pematuhan maksim kesederhanaan ditemukan sebanyak 6 data pada tuturan @azkiave di Instagram. Berikut sajian salah satu data yang akan dianalisis oleh peneliti.

(2) Konteks: *Caption* dari unggahan konten video singkat Azkia mengenai pengingat untuk diri sendiri bahwa hidup tanpa mengerti kehidupan setelah mati adalah tanda kita belum siap untuk hidup hari ini.

@azkiave: *Hal ini jadi narik aku balik ke mode mindful. Kesibukan dan ambisi di early 20 buat terus berkarya emang seru banget banget ^^. Tapi pada akhirnya, semua hustle ini harus ada 'nyawa' ukhrawinya. Kalau cuma sibuk numpuk pencapaian dan sibuk nyari aman di dunia yang ujung2nya bakal ditinggalin, rasanya energi kita habis buat hal yang sia2.*

Tuturan (2) telah mematuhi maksim kesederhanaan karena penutur mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan mengkritik dirinya melalui ungkapan *rasa energi kita habis buat hal yang sia-sia*. Penutur tidak menonjolkan diri secara berlebihan, melainkan mengoreksi dirinya sendiri. Selain itu, kalimat *semua hustle ini harus ada nyawa ukhrawinya* menunjukkan pergeseran fokus dari ambisi duniawi menuju kehidupan akhirat, sehingga tuturan tidak terkesan menyombongkan usaha atau keberhasilan pribadi.

Hal ini selaras dengan pemikiran Ainun et al. (2022), maksim kesederhanaan menitikberatkan pada sikap penutur untuk bersikap rendah hati dan penutur sebaiknya mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Dengan demikian, penutur telah mematuhi maksim kesederhanaan karena penutur meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan lebih menekankan pada kesadaran diri.

Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan mengharuskan penutur untuk berupaya lebih memberikan pujian dan lebih sedikit kritikan (Ayupradani et al., 2022). Peneliti menemukan sejumlah 12 data pematuhan kesantunan pada tuturan @azkiave di Instagram. Berikut peneliti sajikan hasil analisis data tuturan berupa pematuhan maksim penghargaan.

(3) Konteks: *Caption* pada unggahan video konten berisi refleksi diri mengenai keputusan menikah muda disertai kecemasan karena terlalu disibukkan dengan dunia, lalu belajar mendalami Islam lebih dalam.

@azkiave: *Mendengar nama @sekar.rinukti dan praktik*

pendidikan fitrahnya, ada harapan yang menyala. Oh, what I would give for a feminine deeptalk with her, membahas tentang segalanya yang beliau usahakan sampai detik ini.

Tuturan (3) merupakan *caption* dari unggahan @azkiave yang mengandung pematuhan maksim penghargaan. Tuturan tersebut jelas mematuhi maksim penghargaan karena penutur secara jelas memberikan pujian dan apresiasi kepada orang lain. Hal ini dapat dibuktikan melalui pemilihan kata *ada harapan yang menyala* yang menunjukkan penilaian positif terhadap sosok yang disebut, serta ungkapan *segala yang beliau usahakan* yang memperlihatkan bahwa penutur telah mengakui usaha dan pencapaian orang tersebut. Selain itu, penggunaan kata *beliau* juga mencerminkan sikap hormat penutur.

Selaras dengan hal tersebut, penelitian Millardo & Ritonga (2026) maksim penghargaan menekankan pentingnya memberikan apresiasi secara wajar dan menghindari tuturan berlebihan yang dapat menyinggung mitra tutur. Penutur tidak menggunakan unsur kecaman, melainkan berfokus pada pujian dan kekaguman. Oleh karena itu, tuturan tersebut mematuhi maksim penghargaan karena penutur telah memaksimalkan pujian dan meminimalkan kritikan terhadap mitra tutur.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan mengacu pada tuturan yang disampaikan sederhana dan tidak berlebihan sebagai bentuk kesantunan (Naimah et al., 2024). Ditemukan sejumlah 4 data pematuhan maksim kedermawanan dan data akan disajikan berikut ini.

(4) Konteks: Unggahan konten Azkia berisi pendapat mengenai perempuan muslimah yang berbisnis setelah menikah.

@azkiave: *Kamu tahu Siti Khadijah kan? Beliau istri Rasulullah pengemban dakwah yang sangat-sangat besar tapi beliau juga konglomerat loh. Beliau berbisnis sampai harta-hartanya dihabiskan untuk mendukung dakwah umat islam. Aku ingin bisnisku adalah jalan untukku menuju surga, pembuka rejeki untuk banyak orang, dan menjadi tangan di atas lebih baik daripada hanya penikmat fasilitas.*

Tuturan (4) termasuk pematuhan maksim kedermawanan karena penutur tidak menonjolkan keuntungan pribadi, melainkan menekankan manfaat bagi orang lain. Hal ini terlihat pada tuturan *bisnisku adalah jalan untukku menuju surga, pembuka rejeki untuk banyak orang, dan menjadi tangan di atas lebih baik* yang menunjukkan bahwa tujuan berbisnis bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga membantu orang lain. Selain itu, penutur memberikan contoh tokoh islam seperti Siti Khadijah yang mengorbankan hartanya untuk kepentingan dakwah yang semakin menguatkan nilai pengorbanan diri pada tuturan tersebut.

Pendapat di atas sesuai dengan temuan Hasnah et al. (2022) maksim kedermawanan harus berupaya untuk meminimalkan keuntungan pribadi dan lebih memaksimalkan keuntungan orang lain. Dengan demikian, tuturan tersebut selaras dengan maksim kedermawanan karena penutur telah berupaya untuk meminimalkan keuntungan pribadi dan

memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Maksim Permintaan Maaf

Maksim permintaan maaf menyatakan bahwa ungkapan permintaan maaf dari penutur kepada mitra tutur atas suatu kesalahan yang telah diperbuat dan sebagai bentuk tuturan yang mencerminkan kualitas kesantunan yang tinggi (Naimah et al., 2024). Peneliti menemukan 1 data pemuatan kesantunan pada maksim permintaan maaf dan berikut sajian data pemuatan maksim permintaan maaf.

(5) Konteks: Unggahan konten slide foto Azkia yang meminta maaf mengenai pendapatnya bahwa perempuan jangan sampai keluar dari fitrahnya.

@azkiave: Ngeliat reaksi makin melebar dan mulai nimbulin mudharat, aku minta maaf atas semua ketidaknyamanan dan hal yg kurang selaras dg hidup teman2 semua. I totally respect everyone's perspectives and feelings. Aku sadar sosmed punya limitation, jadi ilmu yang sebenarnya deep kadang nggak bisa tersampaikan secara utuh.

Tuturan (5) telah mematuhi maksim permintaan maaf karena penutur secara jelas meminta maaf kepada netizen yang merasa tersinggung melalui ungkapan *aku minta maaf atas semua ketidaknyamanan*. Tuturan *I totally respect everyone's perspectives and feelings* menunjukkan empati dan penghargaan terhadap perasaan mitra tutur. Selain itu, kalimat *Aku sadar sosmed punya limitation* mencerminkan refleksi diri tanpa menyalahkan pihak lain.

Uraian di atas sesuai dengan penelitian oleh Naimah et al. (2024) bahwa maksim permintaan maaf menekankan tanggung jawab atas tuturan yang kurang menyenangkan demi menjaga hubungan harmonis. Dengan demikian, penutur telah memaksimalkan empati dan meredakan potensi konflik melalui ungkapan permintaan maaf.

Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengacu pada tuturan yang dihasilkan mampu meningkatkan rasa empati satu sama lain (Lestari et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 7 data pemuatan maksim kesimpatian pada tuturan @azkiave. Pemuatan maksim kesimpatian terlihat sebagai berikut.

(6) Konteks: *Caption* unggahan video konten mengenai pendapat-pendapat yang didengar oleh Azkia mengenai keputusannya yang menikah muda dengan memberikan sanggahan bahwa menikah muda meningkatkan fitrahnya sebagai perempuan.

@azkiave: Aku melewati jalan "sepi" ini sekaligus membersamai kamu: Entah kamu yang memutuskan bercadar di lingkungan yang ngeremehin kamu, resign demi mental health. atau menikah juga sepertiku.

Tuturan (6) merupakan pemuatan maksim kesimpatian karena penutur telah berupaya untuk menunjukkan empati dan solidaritas kepada mitra tutur. Hal ini terlihat pada penggunaan kata *membersamai kamu* yang menandakan kehadiran secara emosional dan dukungan, serta pengakuan terhadap situasi sulit seperti *lingkungan yang ngeremehin kamu dan keputusan resign demi mental*. Penutur

tidak menyudutkan, melainkan menempatkan diri sejajar dengan mitra tutur melalui pengalaman serupa, sehingga meningkatkan rasa simpati dan kedekatan emosional.

Hasil analisis ini selaras dengan penelitian oleh Nursita et al. (2022) bahwa maksim kesimpatian mengharuskan penuturnya untuk meningkatkan kepekaan serta menunjukkan empati dengan memahami perasaan yang dialami oleh mitra tutur. Penutur telah mematuhi maksim kesimpatian karena penutur menunjukkan rasa empati melalui tuturannya yang seperti merangkul mitra tutur untuk sama-sama melewati jalan “sepi” bersama dan mengurangi rasa antipati kepada mitra tutur.

Maksim Pendapat

Maksim pendapat mengacu pada penutur diharuskan untuk menekankan pada pengurangan penegasan pada opini pribadi dalam tuturan karena adanya keraguan terhadap opini yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur (Leech, 2014). Peneliti menemukan 1 data pematuhan maksim pendapat. Berikut sajian data pematuhan maksim pendapat tuturan @azkiave di Instagram.

(7) Konteks: Unggahan konten Azkia berisi romantic date versi mereka adalah diskusi bisnis bareng dan bertumbuh bersama pasangan.

@azkiave: Romantic date versi kita bisa jadi adalah diskusi bisnis bareng. Mungkin kedengeran nggak romantis buat sebagian orang, tapi punya pasangan yang selalu bisa diajak diskusi sehat soal bisnis, that's my love language. Kita nggak Cuma share hati, tapi share visi juga. Ngomongin mimpi, ngomongin

target bulan depan, ngomongin mau kasih dampak apa buat orang banyak.

Tuturan (7) termasuk dalam pematuhan maksim pendapat karena penutur telah menyampaikan pendapatnya dengan adanya keraguan dan tidak mutlak, melainkan masih mempertimbangkan perspektif orang lain. Hal ini terlihat dari tuturan *mungkin kedengeran nggak romantis buat sebagian orang*, yang menunjukkan bahwa penutur menyadari bahwa pandangannya bersifat subjektif dan tidak berlaku untuk semua orang. Dengan demikian, penutur mengurangi tingkat kepastian dan penegasan terhadap pendapatnya sehingga tidak terkesan memaksakan pandangan penutur kepada mitra tutur.

Hasil uraian di atas didukung oleh penelitian Setiani et al. (2022) bahwa dalam maksim pendapat, penutur dan mitra tutur sebaiknya memakai ungkapan yang menunjukkan keraguan untuk mengurangi penegasan terhadap pendapat pribadi. Tuturan di atas sejalan dengan prinsip maksim pendapat karena penutur mengungkapkan pendapatnya dengan kehati-hatian untuk menghindari potensi ketidaksetujuan dari mitra tutur.

Maksim Kemufakatan

Maksim kemufakatan mengacu pada penekanan bahwa penutur sebaiknya mengurangi potensi perbedaan dengan mitra tutur serta meningkatkan keselarasan (Hamida et al., 2023). Maksim kemufakatan ditemukan sejumlah 5 data pada tuturan @azkiave di Instagram.

(8) Konteks: Unggahan video konten yang berisi Azkia menanyakan bagaimana pesan untuk orang yang tak

diterima ptn, lalu dijawab oleh suaminya bahwa kuliah adalah scam.

@azkiave: *Ini kan abis pengumuman ptn, Mas. Pasti ada yang ketrima, ada yang nggak ketrima dong. Nah menurut Mas nih, langkah apa yang paling tepat buat mereka yang nggak ketrima?*

Tuturan (8) merupakan pematuhan maksim kemufakatan karena penutur berupaya membangun kesepahaman dengan lawan tutur sebelum menyampaikan pertanyaan. Hal ini terlihat pada kalimat *pasti ada yang ketrima, ada yang nggak ketrima dong* yang menunjukkan kondisi umum setelah pengumuman PTN dan cenderung mudah disetujui oleh mitra tutur. Selain itu, penggunaan ungkapan *menurut mas nih* juga menunjukkan bahwa penutur menghargai pendapat lawan tutur dan memberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangannya.

Hal tersebut sesuai dengan Handayani & Hendaryan (2021) bahwa pematuhan maksim kemufakatan penutur dan mitra tutur sebaiknya membangun kesepakatan untuk menjaga keharmonisan dalam komunikasi. Tuturan di atas menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dan tidak terkesan memaksa, sehingga termasuk bentuk pematuhan terhadap maksim kemufakatan.

Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

Dalam proses berkomunikasi, seharusnya terdapat keselarasan antara penutur dan mitra tutur. Salah satu upaya untuk menciptakan komunikasi yang baik dapat dilakukan dengan mematuhi maksim kesantunan berbahasa. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua komunikasi

berlangsung dengan santun karena masih ditemukan tuturan yang melanggar maksim kesantunan berbahasa. Peneliti menemukan pelanggaran kesantunan tuturan @azkiave sebanyak 41 data, dengan pelanggaran paling banyak yaitu maksim penghargaan dengan 13 data.

Maksim Kesederhanaan

Jika seorang penutur melanggar maksim kesederhanaan, maka penutur tersebut dapat dianggap bersikap angkuh karena cenderung memberikan tuturan yang membanggakan, memuji, dan meninggikan dirinya sendiri (Gunansi et al., 2021). Peneliti menemukan pelanggaran maksim kesederhanaan pada sejumlah 10 data pada tuturan @azkiave di Instagram. Pelanggaran maksim kesederhanaan dapat terlihat pada data berikut ini.

(9) Konteks: Azkia mengunggah konten mengenai sudut pandang menjadi muslimah 19 tahun yang sudah menikah dan menolak budaya hidup *extended adolescence* karena Islam mengajarkan batas akil, baligh, dan mukalaf.

@azkiave: *Keputusanku menikah dan membangun @merhaa.wear di usia 19 adalah bentuk 'pemberontakan' sadarku terhadap budaya Extended Adolescence ini.*

Tuturan (9) melanggar maksim kesederhanaan karena penutur menonjolkan pencapaian pribadi dan tidak menunjukkan sikap rendah hati. Penutur secara eksplisit memuji keputusannya untuk menikah dan membangun bisnis @Merhaa.wear di usia 19 tahun sebagai bentuk pemberontakan terhadap budaya *Extended Adolescence*, yaitu fenomena penundaan kedewasaan seperti

menikah atau bekerja. Tuturan tersebut menunjukkan kebanggaan diri tanpa adanya kritik terhadap diri sendiri.

Uraian di atas sependapat dengan Gunansi et al. (2021) bahwa pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan muncul ketika penutur tidak menunjukkan sikap merendahkan diri, melainkan penutur mengurangi rasa hormat pada diri sendiri. Penutur tidak mengurangi pujian atas diri sendiri; justru memaksimalkan pujian pada diri sendiri dengan mengatakan *bentuk pemberontakan sadarku* dengan tidak menuturkan kritikan pada diri sendiri.

Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan mengajarkan bahwa seseorang sebaiknya meminimalkan kritik terhadap orang lain dan memperbanyak pemberian pujian kepada orang lain (Chaer, 2010). Pelanggaran maksim penghargaan paling banyak ditemukan oleh peneliti dengan jumlah 13 data.

(10) Konteks: Unggahan konten Azkia mengenai tanggapan netizen yang kaget dengan status menikah dan membangun bisnis di usia 19 tahun.

@azkiave: *Honestly, kalau ngikutin timeline orang kebanyakan, umur 19 itu fasenya main-main atau sibuk mikirin tugas kuliah. But 1 took a different path.*

Tuturan (10) termasuk dalam pelanggaran maksim penghargaan karena penutur secara implisit merendahkan mitra tutur melalui pilihan kata *orang kebanyakan* dan *fasenya main-main* yang memiliki konotasi negatif dan menggeneralisasi remaja seusianya sebagai orang yang kurang serius. Selain itu, kalimat *but 1*

took a different path (tapi aku mengambil jalan yang berbeda) membentuk sebuah perbandingan yang menempatkan penutur pada posisi yang lebih unggul dibandingkan mitra tutur.

Analisis yang telah diuraikan di atas sesuai dengan Jauhari et al. (2025) bahwa pelanggaran maksim penghargaan terjadi ketika penutur tidak memberikan pujian, melainkan menyampaikan tuturan yang merendahkan mitra tutur. Tuturan tersebut tidak sesuai dengan prinsip maksim penghargaan karena penutur mengurangi pujian dan menambah kritikan terhadap mitra tutur.

Maksim Kesimpatian

Pelanggaran terhadap maksim kesimpatian dapat muncul ketika penutur terlihat bersikap tidak peduli, tidak menunjukkan perhatian, serta tidak memperlihatkan rasa simpati terhadap kondisi yang dirasakan oleh mitra tutur (Yanti et al., 2021). Ditemukan pelanggaran tuturan @azkiave pada maksim kesimpatian sebanyak 5 data.

(11) Konteks: Unggahan video konten yang berisi Azkia menanyakan bagaimana pesan untuk orang yang tak diterima ptn lalu dijawab oleh suaminya bahwa kuliah adalah scam.

@azkiave: *Mungkin buat orang-orang yang nggak keterima juga tuh sebuah tamparan ya, mungkin sama Allah tuh diingetin gitu loh. Kayak diingetin gitu loh kayak tujuanmu itu loh apa?*

Tuturan (11) termasuk dalam pelanggaran maksim kesimpatian karena penutur tidak mengurangi rasa antipati dan tuturan tersebut tidak menunjukkan upaya untuk memaksimalkan empati kepada orang

lain. Penutur menggunakan kata *sebuah tamparan* yang berkonotasi keras dan kurang empati kepada orang yang tidak diterima di perguruan tinggi. Penutur juga menggunakan pertanyaan *tujuanmu itu loh apa?* yang cenderung bernada menyudutkan dan menghakimi orang lain, sehingga tidak memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan dalam situasi tersebut.

Uraian di atas sejalan dengan penelitian oleh Gunansi et al. (2021) bahwa ketika penutur tidak menunjukkan empati kepada mitra tutur, dapat dikatakan pelanggaran maksim kesimpatian. Tuturan tersebut tidak mencerminkan kepedulian, melainkan memberi kesan menyalahkan orang lain. Dengan demikian, tuturan itu bertentangan dengan maksim kesimpatian yang menekankan peningkatan rasa simpati dan pengurangan antipati terhadap orang lain.

Maksim Perasaan

Maksim perasaan mengacu pada setiap penutur yang dianjurkan untuk tidak menampilkan ketidaksenangan agar mitra tutur dapat merasakan kenyamanan (Jauhari et al., 2025). Peneliti menemukan sebanyak 2 data yang melanggar maksim perasaan. Pelanggaran maksim perasaan dapat dilihat sebagai berikut.

(12) Konteks: Unggahan vidio konten yang berisi Azkia menanyakan bagaimana pesan untuk orang yang tak diterima ptn lalu dijawab oleh suaminya bahwa kuliah adalah scam.

@azkiave: *Di zaman sekarang, kuliah kadang terasa seperti hanya formalitas. Bayangkan, kita menghabiskan waktu 4 tahun di universitas, mengikuti silabus yang kadang berubah-ubah,*

belajar materi yang belum tentu berguna di dunia kerja.

Tuturan (12) merupakan pelanggaran maksim perasaan karena penutur tidak memaksimalkan perasaan senang mitra tutur, khususnya mahasiswa. Penutur yang bukan mahasiswa menyinggung sistem perkuliahan melalui kalimat *kuliah kadang terasa seperti hanya formalitas dan belajar materi yang belum tentu berguna di dunia kerja* yang mengandung generalisasi dan merendahkan nilai pendidikan. Tuturan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, kecewa, serta perasaan tersinggung pada mitra tutur.

Pendapat di atas sependapat dengan penelitian oleh Setiani et al. (2022) bahwa dalam maksim perasaan, penutur harus meminimalkan penyampaian hal negatif demi menjaga perasaan mitra tutur. Meskipun disampaikan dengan bahasa tidak kasar, tuturan tersebut tetap berpotensi mengganggu perasaan mitra tutur sehingga termasuk pelanggaran maksim perasaan.

Maksim Pendapat

Pelanggaran maksim pendapat terjadi ketika penutur terlalu menegaskan pendapat pribadinya tanpa mempertimbangkan kebenaran maupun dampaknya terhadap mitra tutur (Leech, 2014). Dalam penelitian ini ditemukan 7 data yang termasuk pelanggaran maksim pendapat. Berikut ini bentuk data pelanggaran maksim pendapat.

(13) Konteks: Unggahan vidio konten yang berisi Azkia menanyakan bagaimana pesan untuk orang yang tak diterima ptn lalu dijawab oleh suaminya bahwa kuliah adalah scam

@azkiave: *Kuliah itu penting, tapi seiring perkembangan teknologi dan perubahan zaman, kita perlu pintar memilih cara belajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masa depan. Jangan sampai waktu dan uang kita terbuang sia-sia hanya karena mengikuti sistem yang tidak lagi relevan.*

Tuturan (13) merupakan pelanggaran maksim pendapat karena penutur menyampaikan pandangan yang bertentangan dengan pandangan umum mengenai pentingnya pendidikan formal. Meskipun diawali dengan pernyataan bahwa *kuliah itu penting*, bagian selanjutnya mengarah pada penolakan sistem pendidikan melalui ungkapan *jangan sampai waktu dan uang kita terbuang sia-sia*. Tuturan tersebut disampaikan secara tegas tanpa memberi ruang bagi sudut pandang lain, sehingga dapat memicu perbedaan pendapat. Pelanggaran ini terjadi karena penutur lebih menonjolkan opini pribadinya tentang pendidikan dan perkembangan zaman, sehingga terkesan menyudutkan sistem kuliah yang masih dianggap penting oleh sebagian orang.

Hal ini sependapat dengan penelitian Naimah et al. (2024) bahwa pelanggaran maksim pendapat terjadi ketika penutur tidak meminimalkan pendapat sendiri. Maka dari itu, tuturan di atas termasuk dalam pelanggaran karena penutur lebih mengutamakan pendapat pribadinya tanpa mempertimbangkan kemungkinan pandangan lain dari mitra tutur.

Maksim Kemufakatan

Apabila peserta tutur lebih menonjolkan perbedaan pendapat antara satu sama lain, maka hal tersebut

dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap maksim kemufakatan (Fauzi & Fikriyyati, 2025). Pelanggaran tersebut menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur dinilai tidak menerapkan sikap santun dalam berkomunikasi. Ditemukan bentuk-bentuk pelanggaran maksim kemufakatan sebanyak 4 data. Pelanggaran maksim kemufakatan terlihat pada data berikut ini.

(14) Konteks: *Caption* unggahan video konten mengenai pendapat-pendapat yang didengar oleh Azkia mengenai keputusannya untuk menikah muda dengan memberikan sanggahan bahwa menikah muda meningkatkan fitrahnya sebagai perempuan.

@azkiave: *Jangan paksa kakimu masuk ke sepatu orang lain. Dunia butuh orang yang berani menulis skenario hidupnya sendiri bersama Allah, bukan sekadar mengikuti naskah masyarakat. Your path is valid. Be brave.*

Tuturan (14) termasuk dalam tuturan yang melanggar maksim kemufakatan karena penutur tidak berupaya untuk membangun keselarasan dengan pandangan masyarakat pada umumnya, melainkan penutur menegaskan perbedaan. Hal ini terlihat pada tuturan yang *bukan sekadar mengikuti naskah masyarakat* yang menunjukkan bahwa penutur telah mengungkapkan sebuah penolakan terhadap norma atau pendapat sosial yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis yang dipaparkan, selaras dengan Nursita et al. (2022) maksim kemufakatan mengaskan bahwa setiap penutur dalam tuturannya sebaiknya mengurangi potensi ketidaksepakatan saat

berkomunikasi. Dengan demikian, tuturan di atas lebih menekankan pada pendapat diri sendiri dan keberanian yang berbeda sehingga penutur memaksimalkan ketidaksesuaian dengan mitra tutur.

Faktor Penyebab Terjadinya Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

Proses komunikasi seharusnya menciptakan keselarasan antara penutur dan mitra tutur melalui pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Namun, tidak semua komunikasi berlangsung sopan sehingga sering terjadi pelanggaran prinsip kesantunan. Menurut Pranowo (2009), pelanggaran tersebut dapat disebabkan oleh kritik langsung dengan kata-kata kasar, dorongan emosi penutur, sikap protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh mitra tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur.

Kritik Secara Langsung Dengan Kata-Kata Kasar

Penyampaian kritik secara langsung kepada mitra tutur termasuk dalam tindakan yang sangat rendah tingkat kesopananannya karena tindakan tersebut dapat membuat tuturan terdengar sangat tidak santun (Hamida et al., 2023). Ditemukan 25 data pelanggaran kesantunan tuturan netizen di kolom komentar melalui kritik secara langsung dengan kata-kata kasar.

(15) Konteks: Unggahan konten Azkia berisi pendapat mengenai perempuan muslimah yang berbisnis setelah menikah.

@c*****_: Dek. berisik. Terserah kalau kamu mau nikah muda, tapi nggak usah jadi sales nikah muda. Apalagi sampai judging soal kedewasaan. Suami kamu nggak

nikah muda, berarti dia telat dewasa dong kalau berdasarkan judgement kamu? Again, you are just too loud. Berisik banget.

Tuturan (15) merupakan tuturan netizen di kolom komentar Instagram @azkiave yang telah melanggar maksim penghargaan pada prinsip kesantunan dengan faktor kritik secara langsung dengan kata-kata yang kasar. Penutur telah meminimalkan pujian terhadap mitra tutur dan memaksimalkan kritikan secara langsung kepada mitra tutur. Tuturan di atas merupakan kritik dengan kasar karena penutur menggunakan diksi seperti *Dek. Berisik, tapi nggak usah jadi sales nikah muda, dan Again, you are just too loud. Berisik banget*, tuturan tersebut disampaikan secara frontal dan menyerang mitra tutur yaitu Azkia, sehingga menimbulkan kesan seperti kemarahan dan kejengkelan.

Uraian di atas sejalan dengan pemikiran Hamida et al. (2023) bahwa kritik secara langsung merupakan tindakan yang jauh dari kesantunan. Penutur secara langsung mengkritik Azkia melalui kolom komentar Instagram @azkiave dengan kata-kata kasar, seperti meminta Azkia untuk tidak menjadi *sales nikah muda*, tidak sembarangan menilai kedewasaan orang lain, serta menggunakan diksi *berisik* sebagai bentuk kritik kasar.

(16) Konteks: Unggahan konten Azkia mengenai tanggapan netizen yang kaget dengan status menikah dan membangun bisnis di usia 19 tahun.

@l*****_: Iya udah tpi gak usah nyenggol gen Z ya seumuran lo msih kerja cari duit buat nyenengin diri sndiri, seneng2 pake duit sndiri, maen2

sm tmen2nya. Udah iya lo nikah di umur 19 thn. Pick me bgt cok.

Tuturan (16) merupakan komentar netizen di Instagram @azkiave yang melanggar maksim penghargaan karena mengkritik Azkia agar tidak membawa atau seolah mewakili Gen Z. Penutur juga membandingkan gaya hidup orang seusia Azkia yang memilih bekerja, bersenang-senang, dan bermain dengan teman, lalu menyindir keputusan Azkia untuk menikah di usia 19 tahun. Pelanggaran tersebut termasuk kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, terlihat pada tuturan *pick me bgt cok* yang melabeli Azkia secara negatif dan menggunakan kata kasar dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan uraian di atas sejalan dengan Aryanis et al. (2022) bahwa pelanggaran kesantunan sering terjadi karena dorongan untuk mengkritik orang lain melalui pilihan kata yang kasar. Dengan demikian, tuturan tersebut berisi kritik agar Azkia tidak menyombongkan pilihan menikah muda seolah lebih baik dibandingkan dengan gaya hidup orang lain.

Dorongan Rasa Emosi Penutur

Dalam situasi bertutur, penutur acap kali tidak mampu untuk mengendalikan emosinya sehingga tuturannya terkesan narah dihadapan lawan tutur (Chaer, 2010). Faktor dorongan rasa emosi penutur ditemukan sebanyak 2 data dalam kolom komentar @azkiave. Berikut data sajian berupa tuturan pelanggaran dengan faktor dorongan rasa emosi penutur.

(17) Konteks: Unggahan video Azkia berisi fenomena perempuan yang resign dari pekerjaan dan dalam Islam perempuan dibebaskan dari beban

mencari nafkah lalu kembali menuju fitrah.

@n*****t: Awowkwk
dinasehati sama pewaris, lawak lawak.

Tuturan (17) merupakan pelanggaran maksim penghargaan yang disertai faktor dorongan emosi penutur. Penutur tidak menunjukkan sikap menghargai, melainkan merendahkan mitra tutur melalui tuturan mengejek seperti *awowkwk, lawak lawak*, dan *dinasehati sama pewaris* yang bernada sarkas. Tuturan tersebut muncul karena dorongan emosi penutur sehingga kritik disampaikan secara tidak netral dan meremehkan.

Hasil uraian di atas sejalan dengan penelitian Lestari & Assidik (2024) bahwa dorongan emosi dapat menyebabkan tuturan menjadi tidak santun. Dalam konteks ini, penutur tampak kesal dan tidak setuju terhadap tuturan Azkia yang dianggap berbicara seperti seorang perintis, sehingga kritik disampaikan dengan cara mengejek.

Protektif terhadap Pendapat

Menurut Pranowo (2009) protektif terhadap pendapat adalah tindakan yang ditunjukkan untuk meyakinkan orang lain bahwa pandangan dirinya lebih tepat, sementara pendapat orang lain dianggap keliru. Peneliti menemukan sebanyak 20 data pelanggaran dengan faktor protektif terhadap pendapat. Berikut data tuturan disajikan berupa pelanggaran kesantunan dengan faktor protektif terhadap pendapat.

(18) Konteks: Unggahan konten Azkia berisi pendapat mengenai perempuan muslimah yang berbisnis setelah menikah.

@e*****y: *Kamu nikah muda gapapa deks tp jgn bikin campaign nikah muda apalagi rata2 Indonesia ekonomi nya masih di bawah jgn di samakan dg yg nikah muda penuh previlige.*

Tuturan (18) termasuk pelanggaran maksim penghargaan dengan faktor penyebab penutur terlalu protektif terhadap pendapatnya sendiri. Penutur menegaskan bahwa pandangannya lebih tepat melalui diksi seperti *jgn bikin campaign* dan *jgn di samakan* yang bernada mengontrol pendapat orang lain. Meskipun disertai alasan mengenai kondisi ekonomi masyarakat Indonesia, tuturan tersebut tetap menempatkan pendapat penutur sebagai yang paling benar sehingga secara tidak langsung merendahkan perspektif mitra tutur. Sependapat dengan Bukangtonung et al. (2025) bahwa sikap protektif terhadap pendapat sendiri dapat melanggar prinsip kesantunan karena menganggap opini pribadi paling tepat dan kurang memberi ruang diskusi kepada mitra tutur.

Sengaja Menuduh Mitra Tutur

Menurut Chaer (2010) dalam proses berkomunikasi, penutur kerap melontarkan tudingan kepada mitra tutur. Tudingan tersebut biasanya muncul dari rasa curiga penutur, sehingga bentuk tuturan seperti itu dipandang tidak mencerminkan kesantunan berbahasa. Ditemukan sejumlah 17 data tuturan pelanggaran kesantunan di kolom komentar dengan faktor sengaja menuduh mitra tutur. Berikut bentuk faktor sengaja menuduh mitra tutur yang dapat terlihat pada sajian di bawah ini.

(19) Konteks: Unggahan konten Azkia mengenai menikah dengan orang yang bisa mendekatkan diri kepada

Allah adalah sebuah keberuntungan dan tidak menjadi penghalang untuk berkarier setelah menikah.

@l*****y: *pdf berbalut agama nich, ngerusak citra islam banget lu om ped0*

Tuturan (19) melanggar maksim penghargaan dengan faktor penyebab berupa penutur sengaja menuduh mitra tutur. Pilihan kata *pdf berbalut agama nich* memberikan label negatif kepada suami Azkia dengan tuduhan perilaku menyimpang, yaitu pedofil yang disamarkan melalui dalih agama. Tuduhan tersebut muncul karena perbedaan usia mereka yang terpaut 10 tahun dan mereka bertemu saat Azkia masih SMA. Penutur juga menuduh bahwa tindakan tersebut merusak citra Islam. Kedua tuduhan itu dibangun dari asumsi pribadi tanpa pengecekan terlebih dahulu dan disampaikan langsung melalui kolom komentar.

Uraian di atas sejalan dengan penelitian Huda et al. (2024) bahwa menuduh mitra tutur secara sengaja termasuk tindakan tidak santun karena mengekspresikan prasangka buruk terhadap mitra tutur. Dengan demikian, pelanggaran kesantunan terjadi karena penutur mengedepankan kecurigaan dan prasangka menjadi tuduhan personal dengan bahasa kasar tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan etika berbahasa.

Sengaja Memojokkan Mitra Tutur

Sengaja memojokkan mitra tutur terjadi ketika tuturan yang diutarakan oleh penutur secara sengaja ditekan atau menyudutkan mitra tutur hingga berasa berposisi lemah (Ridwan & Khamidah, 2021). Dalam penelitian ini, ditemukan 10 data pelanggaran kesantunan dengan faktor sengaja

memojokkan mitra tutur di kolom komentar @azkiave.

(20) Konteks: Unggahan konten Azkia mengenai tanggapan netizen yang kaget dengan status menikah dan membangun bisnis di usia 19 tahun.

@_*****_: *awas jadi jule jilid 2, nikmatin dulu adikadik masa muda jangan kebelet nikah, nikmatin karir, pendidikan, upgrade diri sebelum jadi istrii jangan nanti udh punya anak bru muncul nakalnya.*

Tuturan (20) termasuk pelanggaran maksim penghargaan karena penutur tidak meminimalkan penilaian negatif, melainkan merendahkan dan menyudutkan mitra tutur. Pelanggaran ini disebabkan oleh faktor penutur sengaja memojokkan mitra tutur, terlihat pada tuturan *awas jadi Jule jilid 2* yang menyamakan Azkia dengan sosok perempuan yang dianggap gagal menikah muda. Selain itu, tuturan *jangan kebelet nikah, nikmatin karir, pendidikan, upgrade diri sebelum jadi istri* menunjukkan sikap menggurui dan membatasi ruang mitra tutur untuk membela pilihannya. Penutur juga menyisipkan asumsi negatif melalui tuturan *jangan nanti udh punya anak bru muncul nakalnya* yang merujuk pada kasus perselingkuhan Jule setelah memiliki anak.

Uraian di atas sesuai dengan Ridwan & Khamidah (2021) bahwa tuturan yang sengaja menyudutkan mitra tutur dianggap tidak santun karena menempatkan mitra tutur pada posisi yang lemah.

(21) Konteks: Unggahan video Azkia berisi fenomena perempuan yang resign dari pekerjaan dan dalam Islam

perempuan dibebaskan dari beban mencari nafkah lalu kembali menuju fitrah.

@4*****t: *selamat mendapatkan doa doa buruk dari orang yg sakit hati atas perkataan lu berdua ya nger plenger*

Tuturan (21) termasuk pelanggaran maksim penghargaan karena penutur tidak mengurangi ujaran yang merugikan mitra tutur, melainkan menggunakan ungkapan sinis, menyudutkan, dan bernada negatif. Faktor penyebab pelanggaran ini adalah penutur sengaja memojokkan mitra tutur, terlihat pada tuturan *selamat mendapatkan doa-doa buruk* yang menyiratkan ancaman dan konsekuensi negatif bagi Azkia dan suaminya. Pilihan kata *selamat mendapatkan* yang biasanya bermakna positif berubah menjadi sindiran negatif karena diikuti frasa *doa-doa buruk*. Selain itu, penutur juga menggunakan diksi kasar *nger plenger* yang berarti terlalu banyak tingkah.

Berdasarkan hasil uraian di atas, sejalan dengan Hamida et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tuturan yang mengandung sindiran, tuduhan, atau ujaran yang memojokkan pihak lain termasuk bentuk pelanggaran kesantunan karena dapat merugikan dan menurunkan penghargaan terhadap mitra tutur. Pada tuturan di atas, penutur tidak hanya menyampaikan ketidaksetujuan terhadap pandangan Azkia, tetapi juga berupaya menyudutkan dan merendahkan mitra tutur, serta menggunakan diksi kasar *nger plenger*, yang menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian, ditemukan 154 data tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada akun Instagram @azkiave. Tuturan tersebut mencakup maksim kebijaksanaan, kesederhanaan, penghargaan, kedermawanan, kesimpatian, perasaan, pendapat, kemufakatan, dan permintaan maaf. Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan umumnya ditandai dengan adanya penghargaan terhadap mitra tutur, sikap simpatik, serta upaya menjaga hubungan baik dalam berkomunikasi. Sebaliknya, pelanggaran kesantunan tampak pada tuturan yang mengandung sindiran, kritik, tuduhan, sikap merendahkan, dan kurangnya empati terhadap mitra tutur.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa dalam kolom komentar Instagram @azkiave meliputi kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan emosi penutur, sikap protektif terhadap pendapat, tindakan menuduh mitra tutur, serta tindakan memojokkan mitra tutur. Dari berbagai faktor tersebut, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar menjadi faktor yang paling sering ditemukan dalam kolom komentar Instagram @azkiave.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik tuturan antara Azkia dan netizen. Tuturan Azkia cenderung tidak menggunakan kata-kata kasar, tetapi pada beberapa konteks dapat menimbulkan kesan menyinggung, kurang empati, atau menunjukkan superioritas terhadap mitra tutur. Sementara itu, tuturan netizen lebih banyak ditandai dengan penggunaan kata-kata kasar, tuduhan, serta kecenderungan mempertahankan

pendapat secara berlebihan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat bagi pengguna media sosial untuk lebih bijak dalam menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan pandangan, dan menjaga kesantunan dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N., Amin, J., & Wahyuningsih. (2022). Kesantunan Berbahasa Indonesia pada Transaksi Jual Beli di Pasar Sentral Malino. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 292–299. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i3.302>
- Aryanis, F., Utami, S., Kusmiyati. (2022). Kesantunan Berbahasa di Lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang. *Jurnal Ilmiah FENOMENA Jurnal Edukasi Bahasa & Sastra Indonesia*, 5(November), 129–148.
- Ayupradani, N. T., Kartini, E. R., Minastiti, S., & Pratiwi, D. R. (2022). Pelanggaran Bidal Berbahasa Warganet dalam Kolom Komentar Twitter @Fiersabesari. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(1), 16–25.
- Bukangtonung, M., Djawa, A., Nitbani, S. (2025). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMPN 20 Kota Kupang. *Jurnal Lazuardi: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 183–202.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Millardo, C. D., & Ritonga, M. U. (2026). Kesantunan Berbahasa

- dalam Komentar Ekspresif Pengguna Instagram: Studi Kasus Korupsi Pertamina pada Akun Ig @Medantalk. *Jurnal Bastra*, 11(1), 97–105. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/1038>
- Fauzi, A. R., & Fikriyyati, I. (2025). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Penolak dan Pembela Ba'alawy di Kolom Komentar Facebook Reels. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 12(1), 590–605. <https://doi.org/10.30738/caraka.v12i1.20743>
- Fitrah, R., Siahaan, R. Y. K. P., El Farouq, M. A. Y., & Prayogi, A. (2024). Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe. *LITERATUR : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 107–134. <https://doi.org/10.47766/literatur.v6i1.2562>
- Gunansi, W., Khotimah, K., & Asriyani, W. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(01), 30–39. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.464>
- Hamida, S. S. N., Budiawan, R. Y. S., & Utami, H. R. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Pemain Film Pendek Tilik Tahun 2018. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 19(1), 42–50. <https://journal.unnes.ac.id/nju/lingua/article/view/40242>
- Handayani, C., & Hendaryan. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Konten Channel Youtube Jurnalrisa. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 222–229. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i2.7017>
- Ridwan, H. M., & Khamidah, N. (2021). Kesantunan Berbahasa Dewan Juri Ragam Acara "Beraksi di Rumah Saja" di Indosiar (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal PENEROKA*, 1(02), 223. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i02.986>
- Huda, M. H., Setiawan, K. E. P., & Ramadhani, N. L. S. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Acara Debat Calon Presiden 2024 di Kolom Komentar Youtube Kompastv. *Jurnal SKRIPTA*, 10(2), 137–154.
- Maghfiroh, I., & Rahmiati. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Media Sosial: Kajian Pragmatik terhadap Komentar Online. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(6), 340–349. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1374>
- Jauhari, F., Shofa, A. N., Mushoffa, Z., Alkahfi, A. F., Zahro, N. F., Wardani, P. K., & Utomo, A. P. Y. (2025). Prinsip Kesantunan dalam Tuturan Akun Tiktok "Riezky. Kabah". *Jurnal JUPENSI: Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*,

5(April), 161–189.

2025.2495479

- Leech, G. (1983). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press.
- Lestari, I., Sobari, T., & Sukawati, S. (2020). Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan” Karya Gol A Gong. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 133–140. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4518/pdf_1
- Agustina, L. & Yunus, M. (2023). Pematuhan Kesantunan dalam Kanal Animasi Santoon TV di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 20–28. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2101>
- Lestari, M. A., & Assidik, G. K. (2024). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Akun Instagram @aniesbaswedan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 655–666. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3337>
- Mulyono, K. L., Wuryaningrum, R., & Cahyo, A. A. R. (2025). The Application Of Politeness Principles In Speech Acts In The 2024 Presidential Election Debate. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2495479>
- Naimah, L. F., Novella, D. R., Dani, A. R., Anggraeni, D. S. D., Safira, I. M., Utomo, A. P. Y., Saputro, I. H. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Video Debat Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube X OTKP 2. *Jurnal Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1).
- Nursita, S., Amala, R. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kesantunan Dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 111–120. <https://doi.org/10.46772/semantik.a.v3i02.580>
- Pramita, E. O., Adisaputera, A., & Hutagalung, T. (2023). Analisis Kesantunan dalam Tuturan Kartun Animasi Tekotok. *Jurnal Sasindo Sastra Indonesia*, 11(2), 1. <https://doi.org/10.24114/sasindo.v11i2.42556>
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Hasnah, S. Mulia, T., & Utomo, A. P. Y. (2022). Kesantunan Berbahasa pada Video Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Laporan Percobaan SMPN 2 Banjir Tahun 2018/2019. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(2), 61–73.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana

University.

Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis Kesatuan Berbahasa Warganet dalam Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139–150.

